

KOMUNIKASI ANTARPRIBADI PASANGAN SUAMI ISTRI PERNIKAHAN DINI

Rd. Ahmad Paidan, Iis Zilfah Adnan, Leadya Raturahmi
Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Garut
Email: rd.ahmaadpaidan@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh banyak terjadinya pernikahan dini pada masyarakat Desa Sukahurip. Tujuan penelitian ini untuk menemukan dan menjelaskan lebih dalam mengenai keterbukaan, (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), rasa positif (*positiveness*), kesetaraan (*equality*) pada pasangan suami istri pernikahan dini di Desa Sukahurip. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi deskriptif dan objek penelitian ini adalah pasangan suami istri pernikahan dini. Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan informan yang berjumlah 5 pasangan suami istri. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi, penelusuran data online, dokumentasi dan juga studi pustaka. Teknik analisis data dengan mereduksi data, mengumpulkan data, menyajikan data, menarik kesimpulan dan evaluasi. Serta uji keabsahan data dengan cara teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Keterbukaan berjalan kurang efektif. Empati telah berjalan dengan efektif. Sikap Mendukung telah berjalan dengan efektif,. Sikap Positif belum berjalan efektif. Dan Kesetaraan belum efektif.

Kata kunci: Komunukasi antarpribadi, suami istri pernikahan dini, komunikasi antarpribadi yang efektif.

Konteks Penelitian

Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antar orang - orang yang bertatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap setiap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Bentuk khusus dari komunikasi antar pribadi adalah

komunikasi diadik contohnya seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru - murid dan sebagainya (Mulyana, 2011). Ilmuan lain mendefinisikan komunikasi antar pribadi sebagai pengembangan hubungan dari komunikasi yang tidak pribadi (*impersonal*) menjadi komunikasi yang bersifat pribadi (*personal*). Dalam

interaksi antarpribadi pengetahuan seseorang terhadap orang lain didasarkan pada data psikologis dan sosiologis (Vito, 2011).

Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang didalamnya ada unsur keakraban dan saling mempengaruhi antara pihak - pihak yang berkomunikasi. Dalam komunikasi antarpribadi aspek ekspektasi pribadi merupakan faktor penting yang mempengaruhi berlangsungnya komunikasi. Pesan yang disampaikan dalam komunikasi antarpribadi tidak hanya berupa kata - kata atau pesan verbal, melainkan juga pesan - pesan nonverbal. Oleh karena itu dalam komunikasi antarpribadi pesan disampaikan dalam bentuk sentuhan, pandangan mata, mimik wajah atau intonasi dalam penyampaian kata - kata. Dengan begitu pesan yang disampaikan menjadi lebih utuh.

Komunikasi antarpribadi yang paling sederhana dapat kita amati dalam keluarga. Satu keluarga terdiri dari pribadi - pribadi yakni suami, istri dan anak - anak. Peran anggota keluarga dalam menciptakan suasana keluarga kuat sekali. Masing - masing pribadi diharapkan tahu perannya didalam keluarga. Keluarga merupakan suatu sistem yaitu suatu kesatuan yang di bentuk oleh bagian - bagian yang saling berhubungan dan berinteraksi. Agar terjadi komunikasi yang seimbang di butuhkan pengertian antara suami - istri mengenai suatu tujuan yang di harapkan. Keluarga

yang seimbang adalah keluarga yang di tandai oleh keharmonisan hubungan antara suami dan istri.

Dalam keluarga, komunikasi juga menjadi hal penting yang dapat menjadi penentu dalam keberhasilan rumah tangga, menurut Balson dalam (Abriyoso, 2012) komunikasi yang efektif apabila orang yang mengungkapkan keprihatinan tahu bahwa pendengarnya memahami pesan yang sedang disampaikan. Komunikasi yang buruk antar suami - istri sering kali menciptakan konflik yang tidak berkesudahan. Penyebab konflik pun beragam, solusi semua konflik adalah komunikasi yang baik, penuh pengertian, saling menghargai dan menyayangi, serta ingin saling membahagiakan.

Menikah dan hidup berkeluarga merupakan salah satu siklus kehidupan terpenting dalam tumbuh kembang hidup manusia. Pernikahan adalah bersatunya dua orang menjadi satu kesatuan yang saling membutuhkan, memberikan dukungan dan semuanya diwujudkan dalam kehidupan yang dinikmati bersama. Pernikahan juga memberikan keintiman, komitmen, persahabatan dan afeksi pemuasan seksual dan kesempatan untuk pertumbuhan emosional juga sebagai sumber identitas dan harga diri.

Namun dewasa ini, dalam membangun keluarga, masih banyak pasangan suami - istri yang memilih untuk melakukan pernikahan dini dan tidak sesuai dengan anjuran dari Badan

Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yang memberikan rekomendasi usia pernikahan yang ideal dilakukan pada usia matang, yaitu 21 tahun untuk perempuan dan 25 tahun untuk pria.

Serta berdasarkan ilmu kesehatan, usia yang matang secara biologis dan psikologis adalah 20 - 25 tahun bagi wanita dan 25 - 30 tahun bagi pria. Usia tersebut dianggap masa yang paling baik untuk berumah tangga karena sudah matang dan dapat berpikir secara dewasa secara tara - rata.

Rekomendasi ini ditujukan demi untuk kebaikan masyarakat agar pasangan yang baru menikah memiliki kesiapan yang matang dalam mengarungi rumah tangga, sehingga dalam keluarga juga tercipta hubungan yang berkualitas. Karena dalam rumah tangga, menjaga keharmonisan bukan suatu pekerjaan yang mudah karena memerlukan kedewasaan berpikir dan bertindak dalam setiap permasalahan yang muncul.

Tradisi pernikahanpun diterima oleh setiap suku, bangsa dan agama, walaupun dengan pandangannya masing - masing, dikarenakan kebaikan yang banyak didapatkan dalam pernikahan tersebut. Menurut Undang Undang Republik Indonesia No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan Bab I Pasal 1 ; "pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami - istri, dengan tujuan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang kekal dan

bahagia berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Adapun tujuan berkeluarga adalah menciptakan wadah sebagai tempat lahirnya sebuah generasi yang berdiri atas landasan kokoh dan teratur tatanan sosialnya. Dimana setiap orang harus memikul tanggung jawab dan melaksanakan kewajibannya. Maka dengan itu masyarakat menjadi bertambah baik, sehingga mendapatkan kehidupan yang bahagia.

Pernikahan dini merupakan masalah sosial yang dipengaruhi oleh tradisi dan budaya dalam kelompok masyarakat, dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial selalu dapat dihubungkan pada berbagai masalah sosial. Masalah sosial ini merupakan bagian - bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia itu sendiri karena masalah sosial terwujud sebagai hasil dari kebudayaan manusia itu sendiri, sebagai akibat dari hubungan dengan sesama manusia lainnya dan juga sebagai akibat dari tangkah lakunya.

Permasalahan pernikahan dini yang masih terjadi dimasyarakat, pada kenyataannya masih banyak terjadi di negara berkembang terutama dipelosok terpencil. Pernikahan dini terjadi baik didaerah pedesaan maupun perkotaan juga meliputi berbagai strata ekonomi dengan beragam latar belakang. Pasangan Suami - istri pernikahan dini memberi resiko lebih besar karena faktor biologis dan sosiologis yang masih belum matang. Pernikahan dini

ini di Kabupaten Garut masih tergolong besar karena hasil dari wawancara peneliti kepada Bapak Bubu, selaku Kasi Pengendalian Penduduk DPPKBPPPA Kabupaten Garut, menyebutkan bahwa usia nikah rata - rata di Kabupaten Garut berada di usia 18,5 tahun.

Hasil observasi peneliti, di Desa Sukahurip Kecamatan Pangatikan Kabupaten Garut menemukan pernikahan dini di desa tersebut masih tergolong besar, serta keberlangsungan keluarga pernikahan dini juga dapat dikatakan harmonis. Karena sepererti pasangan Irfan dan Nurul Ulfa Arjika yang menjadi informan dalam penelitian ini dapat mempertahankan pernikahannya selama 7 tahun.

Selain itu, dari hasil wawancara peneliti dengan Ust. Nandang selaku penghulu di Desa tersebut menyebutkan bahwa: apabila berbicara mengenai pernikahan di usia muda, secara otomatis timbul juga berbagai asumsi yang berupa pandangan negatif, karena pernikahan di usia muda lekat dengan istilah kawin cerai, hal tersebut mengesankan berkurangnya kasakralan dalam pernikahan. Akan tetapi masih banyak pasangan suami - istri pernikahan dini yang dapat melakukan proses rumah tangga dengan baik, menjaga terjadinya konflik, dan mencegah keputusan untuk mengakhiri hubungan. Dalam kehidupan keluarga masyarakat di Desa Sukahurip, yang tingkat pendidikannya masih tergolong rendah, tingkat pendidikan rata-rata remaja adalah lulus Sekolah Menengah Pertama (SMP)

sehingga para remaja yang telah lulus SMP dan melanjutkan bekerja di kebun atau merantau selama beberapa tahun dan telah memiliki sedikit penghasilan maka mereka dikira telah siap untuk melakukan pernikahan. Para orang tuapun memilih untuk menikahkan anaknya di usia muda karena untuk menghindari pergaulan bebas, yang dapat mengakibatkan hamil diluar nikah.

Dari uraian hasil wawancara peneliti tersebut menunjukkan bahwa pernikahan usia dini di Desa Sukahurip kemungkinan besar terjadi dengan mudah karena adanya dukungan dari orang tua. Berikut adalah data peristiwa nikah dan usia mempelai di tahun 2018 :

Tabel 1.1 Data Usia Nikah Desa Sukahurip Tahun 2018

Peristiwa Pernikahan n	Laki-laki < 25 Tahun Perempuan n < 21 Tahun	Laki-laki > 25 Tahun Perempuan > 21 Tahun
60	40	20

Sumber : Kantor Urusan Agama (KUA) Kec. Pangatikan Kab. Garut.

Data diatas menunjukkan pasangan pernikahan antar mempelai laki - laki yang berusia kurang dari 25 tahun dan mempelai perempuan kurang dari 21 tahun lebih banyak dari pada pasangan pernikahan mempelai laki - laki yang berusia lebih dari 25 tahun dan mempelai perempuan yang lebih dari 21 tahun. alasan tersebut sangat menarik bagi peneliti untuk

melakukan penelitian di Desa Sukahurip Kec. Pangatikan - Garut dengan komunikasi antarpribadi yang dilakukan pasangan suami - istri. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti ingin mengetahui komunikasi antarpribadi pasangan suami - istri pernikahan dini di Desa Sukahurip Kecamatan Pangatikan Kabupaten Garut. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu : (1) Bagaimana keterbukaan (*Openness*) Pada Komunikasi Antarpribadi Pasangan Suami - Istri Pernikahan Dini? (2) Bagaimana Empati (*Empathy*) Pada Komunikasi Antarpribadi Pasangan Suami - Istri Pernikahan Dini? (3) Bagaimana Sikap Mendukung (*Supportiviness*) Pada Komunikasi Antarpribadi Pasangan Suami - Istri Pernikahan Dini? (4) Bagaimana Sikap Positif (*Positiviness*) Pada Komunikasi Antarpribadi Pasangan Suami - Istri Pernikahan Dini? (5) Bagaimana Kesetaraan (*Equality*) Pada Komunikasi Antarpribadi Pasangan Suami - Istri Pernikahan Dini

Tinjauan Pustaka

Komunikasi Antarpribadi

Menurut Devito, (1989) Komunikasi antarpribadi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan - pesan antara dua orang atau sekelompok kecil orang - orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika. (Effendy, 2003)

Adapun lima ciri komunikasi antarpribadi menurut De Vito antara lain sebagai berikut:

1. Keterbukaan (*Openess*)

Komunikator dan komunikan saling mengungkapkan segala ide atau gagasan bahwa permasalahan secara bebas (tidak ditutup - tutupi) dan terbuka tanpa rasa takut atau malu. Kedua - duanya saling terbuka dan memahami masing - masing.

2. Empati (*Empathy*)

Kemampuan seseorang memproyeksikan dirinya dan orang lain didalam lingkungannya.

3. Dukungan (*Supportiviness*)

Setiap pendapat, ide atau gagasan yang disampaikan mendapat dukungan dari pihak - pihak yang berkomunikasi. Dengan demikian keinginan atau hasrat yang ada dimotivasi untuk mencapainya. Dukungan membantu seseorang untuk lebih bersemangat dalam melaksanakan aktivitas setra meraih tujuan yang diinginkan.

4. Rasa Positif (*Positiviness*)

Setiap pembicaraan yang disampaikan mendapat gagasan pertama yang positif menghindari pihak – pihak yang berkomunikasi untuk tidak curiga dan berprasangka yang mengganggu jalannya interaksi keduanya.

5. Kesetaraan (*Equality*)

Suatu komunikasi lebih akrab dalam komunikasi yang lebih kuat, apabila memiliki Kesetaraan tertentu seperti Kesetaraan pandangan, sikap, usia, ideologi dan sebagainya.

Pernikahan

Menikah merupakan impian banyak orang sebagai salah satu sarana dalam mencapai kebahagiaan. Dengan menikah, maka akan banyak manfaat yang diperoleh, mulai meningkatnya keimanan, memiliki, keturunan, dukungan sosial, ketentraman dan kesejahteraan. Menikah merupakan menyatukan dua orang yang berbeda menjadi sebuah kesatuan jiwa dan raga.

Pernikahan saat ini menjadi sorotan penting dalam kehidupan masyarakat, karena ikatan pernikahan sangat menentukan masa

depan bangsa. Pernikahan yang gagal akan menimbulkan dampak yang besar dalam kehidupan masyarakat, khususnya dampak terhadap anak, mulai dari penyebab terjadinya kenakalan remaja, bunuh diri, penyalahgunaan narkoba karena orang tu bercerai, meningkatnya angka kemiskinan karena kurangnya pertimbangan dan perencanaan ekonomi dalam rumah tangga hingga lemahnya kualitas sumber daya manusia akibat kurangnya kemampuan orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak. (Effendy, 2003)

Psikologi Pria

Secara fisik pria memang berbeda dengan wanita, demikian pula dari segi kejiwaannya. Beberapa hal menunjukkan sifat – sifat pria pada umumnya adalah: *Pertama*, keberadaan pria berdasarkan pikiran dan resio yang terbentuk dari pengalaman dan bersifat berbuat. Dalam kehidupan pria lebih banyak berbuat dan bekerja. Seringkali “rumahnya” diluar, yaitu tempat dimana ia bekerja. Berbagai permasalahan kehidupan ia berpegang pada prinsip – prinsip yang rasional ketimbang emosional. Oleh karena itu, sering kali kritik

dilontarkan ialah bahwa pria kurang mempunyai perasaan. *Kedua*, walaupun pria memiliki perasaan, maka perasaan itu sebagai fungsi penolong bagi perbuatan – perbuatan rasionalnya. *Ketiga*, dalam hal iri “hati”, pada pria kurang ketimbang wanita. *Keempat*, dalam hal bercinta bersifat “aktif – agresif” sedangkan pada wanita lebih mengutamakan pemenuhan kasih sayang atensi perasaan aman dan terlindungi (Silviyanti, 2014).

Psikologi Wanita

Secara karakter wanita umumnya disebutkan sebagai berikut (dalam hal perbedaan mencolok dengan pria): Pertama, dalam menghadapi masalah wanita lebih intuitif ketimbang pria (*feeling*). Intuitif jauh lebih kuat dari pada pria, sebaliknya dengan rasio. *Kedua*, wanita mempunyai kemampuan penyesuaian diri (adaptasi) yang lebih baik dari pada pria. *Ketiga*, dalam hal cinta wanita lebih menitik beratkan pada psikologis, sedangkan pria pada segi biologis. *Keempat*, wanita lebih menyukai hal – hal konkret dan kecil – kecil, lain halnya dengan pria yang

lebih menyukai hal – hal abstrak dan global sifatnya (Silviyanti, 2014).

Pernikahan Dini

Pernikahan dini menurut BKKBN adalah pernikahan dibawah umur yang disebabkan oleh faktor sosial, pendidikan, ekonomi, budaya, faktor orang tua, faktor diri sendiri dan tempat tinggal. Dari segi mental dan sosial suatu pernikahan dikatakan pernikahan dini ketika kedua calon pengantin belum memiliki kematangan emosi dan cara berpikir.

Sementara dari sudut pandang kedokteran, pernikahan dini merupakan pernikahan yang dilakukan sebelum kedua calon pengantin memiliki kematangan fisik untuk menikah. Terutama bagi perempuan dimana organ-organ reproduksinya belum siap dan matang untuk hamil dan melahirkan sehingga sangat beresiko dari segi kesehatan.

Maka dari itu, menurut program kesehatan dan Keluarga Berencana (KB), usia antara 20 – 25 tahun bagi wanita dan usia 25 – 30 tahun bagi pria adalah langkah yang paling baik untuk

berumah tangga. Karena pernikahan memerlukan persiapan yang meliputi aspek mental psikologis, aspek kepribadian sangat penting agar masing – masing pasangan mampu saling menyesuaikan diri, kematangan kepribadian merupakan faktor utama dalam pernikahan.

Faktor – Faktor Penyebab Pernikahan Dini

Menurut Hardiono (2018) Secara umum penyebab utama pernikahan dini adalah sebagai berikut:

1. Faktor Ekonomi

Biasanya ini terjadi ketika keluarga si gadis berasal dari keluarga kurang mampu. Orang tuanyapun menikahkan si gadis dengan laki – laki dari keluarga mapan. Hal ini tentu akan berdampak baik bagi si gadis maupun orang tuanya.

2. Faktor Pendidikan

Rendahnya tingkat pendidikan orang tua, anak dan masyarakat membuat pernikahan dini menjadi semakin marak.

3. Faktor Orang Tua

Entah karena khawatir anaknya menyebabkan aib atau anaknya melakukan zina saat berpacaran maka ada orang tua yang langsung menikahkan anaknya dengan pacarnya.

4. Faktor Media Massa dan Internet

Disadari atau tidak, anak zaman sekarang sangat mudah mengakses segala sesuatu yang berhubungan dengan seks dan semacamnya.

5. Faktor Biologis

Faktor biologis ini muncul karena faktor media massa dan internet diatas, dengan mudahnya mengakses informasi anak – anak jadi mengetahui hal yang seharusnya belum mereka tahu.

6. Faktor Hamil Diluar Nikah

Hamil diluar nikah bukan hanya kecelakaan, tapi bisa juga karena diperkosa sehingga terjadilah hamil diluar nikah. Orang tua yang dihadapkan pada situasi tersebut pastilah akan menikahkan anak gadisnya.

Metode Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui komunikasi antarpribadi pasangan suami – istri pada pernikahan dini (studi deskriptif kualitatif komunikasi antarpribadi pasangan suami – istri pada pernikahan dini di Desa Sukahurip, Kec. Pangatikan Kab. Garut). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang merujuk kepada beberapa metode yang berbeda untuk memperoleh data yang meliputi penyelidikan lapangan, pengamatan observasi dan wawancara. Adapun teknik penentuan informan yang digunakan dalam penentuan informan ini adalah dengan strategy purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sample sumber data dengan pengambilan tertentu. Pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan atau mungkin dia sebagai pengasuh sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2013, 2018, 2019).

Adapun kriteria informan yang dibuat oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat desa sukahurip.
2. Laki-laki yang menikah diusia kurang dari 25 tahun.
3. Perempuan yang menikah diusia kurang dari 21 tahun.
4. Telah Menikah Lebih Dari 1 Tahun

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (Adriyanto, 2011: 223). Miles dan Huberman ada beberapa jenis Kegiatan dalam analisis data, yaitu:

1. Reduksi data adalah suatu analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang dan menyusun data dalam suatu cara dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan.
2. Model data (*data Display*) adalah suatu kumpulan informasi tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan.

3. Verifikasi atau Penarikan Kesimpulan. Memusatkan apakah makna sesuatu, mencatat keteraturan, pola – pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat dan proposisi – proposisi (Emzir, 2010: 129-133).

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Sukahurip Kec. Pangatikan Kab. Garut. Selain itu juga dapat dilakukan di tempat lainnya sesuai dengan situasi dan kondisi yang ditentukan oleh peneliti ataupun informan sesuai kesepakatan.

Hasil Penelitian

Komunikasi merupakan penyampaian pengertian dari seseorang kepada orang lain dengan menggunakan berbagai macam lambing-lambang dan penyampaian tersebut merupakan suatu proses, atau komunikasi adalah suatu pemindahan pengertian dalam bentuk gagasan dan informasi dari seseorang kepada orang lain. Bentuk komunikasi Antara Suami dan Istri pada pasangan pernikahan dini merupakan bentuk komunikasi interpersonal. Secara umum komunikasi

interpersonal dapat diartikan sebagai suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi. Komunikasi tersebut terjadi secara tatap muka.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak terlepas dari komunikasi baik itu secara formal maupun secara nonformal yang juga disertai dengan tindakan. Dalam pembahasan kali ini peneliti akan mengkaji secara khusus bagaimana komunikasi interpersonal pada pasangan suami istri pernikahan dini di Desa Sukahurip, Kecamatan Pangatikan, Kabupaten Garut yang menyangkut keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap dukungan (*Supportiveness*), sikap positif (*positiveness*) dan Kesetaraan (*equality*) menurut (Devito, 2010 : 259).

Keterbukaan (*openness*)

Dalam hal ini Alo Liliweri (2011) menyatakan bahwa. Keterbukaan berkaitan dengan saling mengungkapkannya ide atau gagasan bahwa permasalahan secara bebas (tidak ditutup-tutupi) dan terbuka tanpa rasa takut atau malu-malu. Keduanya saling

memahami pribadi masing-masing. Hal tersebut mengartikan bahwa hubungan antara suami-istri pada pasangan pernikahan dini terjalin sebuah hubungan yang baik.

Komunikasi interpersonal pada pasangan suami istri pernikahan dini di Desa Sukahurip ternyata masih tidak berjalan dengan baik, meskipun para suami merasa biasa saja pada saat berkomunikasi di awal pernikahan, seperti yang dikatan oleh Rudi (Informan 1) yang mengatakan bahwa kesan pertama saat berkomunikasi merasa biasa saja, karena sudah dari dulu sudah berbicara terbuka terhadap istri. Namun lain halnya dengan para istri pada pasangan suami istri pernikahan dini yang cenderung merasakan kecanggungan saat berkomunikasi dengan suaminya di awal pernikahan dan memerlukan waktu penyesuaian untuk berbicara terbuka terhadap pasangan, hal tersebut seperti yang dikatakan juga oleh Sri Puspita Sari (Istri dari Informan 1) yang mengatakan bahwa kesan pertamanya saat berkomunikasi dengan suaminya di awal pernikahan merasa kaget, canggung dan merasa aneh sehingga

di awal pernikahan tersebut pada saat berkomunikasi dengan suami masih dijaga seperti yang masih menjalani masa pacaran. Namun setelah kurang lebih satu tahun dari masa pernikahan pada saat berkomunikasi sudah bisa terbuka dan tidak ditutup-tutupi.

Aspek keterbukaan diri menurut DeVito (2011) menyatakan bahwa keterbukaan juga ditandai dengan adanya kesediaan komunikator bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis dan tidak tanggap pada umumnya merupakan peserta percakapan yang menjemukan. Kita ingin orang bereaksi terhadap apa yang kita ucapkan, dan kita berhak mengharapkan hal itu. Tidak ada hal buruk dari pada ketidak acuhan, bahkan keridaksependapatan jauh lebih menyenangkan. Kita memperlihatkan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain.

Keterbukaan dalam komunikasi antarpribadi suami istri pernikahan dini ini juga masih terganggu dengan psikologi para

individu yang belum terbangun dengan baik sehingga timbulnya sikap tertutup pada pasangan. Seperti yang dikatakan oleh Riswandi (informan 4) bahwa Ia masih permasalahan keterbukaan saat berkomunikasi dengan pasangan diawal pernikahan Ia masih tertutup, karena menurutnya factor yang membuat Ia tertutup karena Ia masih suka dengan wanita-wanita lain selain dari istrinya.

Dalam hal keterbukaan terkait keuangan pada keluarga pasangan suami istri pernikahan dini ini sudah terbangun dengan baik seperti yang dikatakan oleh para informan bahwa terkait keuangan mereka berbicara jujur dan menyampaikan penghasilan suami kepada istri untuk dikelola sebagai penghidupan keluarga. Namun ada juga pasangan yang tidak menyerahkan semua penghasilan suami kepada istri karena digunakan untuk modal usaha pada esok hari.

Empati (*empathy*)

Empati adalah kemampuan seseorang untuk dapat mengerti perasaan dan emosi orang lain, dan juga kemampuan untuk

membayangkan diri sendiri di tempat orang lain dan menghayati pengalaman orang tersebut. Ia menyatakan bahwa kemampuan empati mulai muncul pada akhir masa kanak – kanak awal atau sekitar enam tahun.

Kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan yang dirasakan orang lain dan mensehati pada pasangan suami istri pernikahan ini seperti halnya yang diungkapkan oleh Reni Yuliani (istri dari informan 5) yang mengungkapkan bahwa biasanya apabila suaminya sedang mengalami masalah Ia suka menanyai suaminya agar menceritakan permasalahan yang sedang dialami dan jika suaminya sudah menceritakannya Ia measehatinya dan membiarkan suaminya tenang.

Setiap pasangan cenderung mengetahui jika pasangannya sedang mengalami sebuah masalah, karena itu terlihat dari perilaku dan ekspresi wajah yang mereka tunjukan kepada pasangannya, maka dari itu setiap pasangan cenderung menanyai pasangannya untuk menceritakan masalahnya

agar mereka dapat menasehati dan memberikan dukungan kepada pasangannya.

Empati yang dirasakan oleh pasangan suami istri ini juga terjalin dengan bukti dari hasil wawancara dengan para informan yang menyatakan bahwa lebih enak hidup dengan suami/istri daripada hidup dengan orang tua kerana dengan berbagai alasan. Hal tersebut seperti dinyatakan oleh Aris Suhendar (informan 2) bahwa menurutnya lebih enak hidup dengan istri dari pada dulu dengan orang tua, karena menurutnya hidup dengan istri Ia menjadi belajar untuk bertanggung jawab terhadap segala sesuatu yang Ia lakukan. Riswandi (informan 4) juga mengatakan hal yang sama karena menurutnya hidup dengan istri Ia merasa lebih diperhatikan dan juga menjadi ada tempat untuk berbagi dalam segala hal.

Sikap mendukung (*Supportiveness*)

Hubungan antarpribadi yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung (*supportiveness*). Suatu konsep yang perumusannya dilakukan berdasarkan

karya Jack Gib. Komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat dalam suasana yang tidak mendukung. Kita memperhatikan sikap mendukung dengan bersikap deskriptif, bukan evaluative, spontan, bukan strategis dengan provisional, bukan dengan sangat yakin. (Devito, 2010: 261)

Bersikap deskriptif ini merupakan etika yang dapat dilihat secara kritis dan rasional sikap dan perilaku manusia serta apa tujuan manusia yang sangat menilai dalam hidup ini. Etika tersebut, dapat memberikan fakta yang merupakan dasar untuk mengambil keputusan tentang perilaku atau sikap yang akan diambil.

Rudi (informan 1) menyatakan bahwa sikap mendukung yang diberikan kepada istrinya adalah dengan memberikan motivasi kepada istrinya ketika sedang banyak mengeluh, meskipun Ia juga mengakui bahwa istrinya mengeluh biasanya karena kebutuhan keluarga yang kurang terpenuhi. Maka dari itu Ia jujur dan terbuka terhadap istrinya tentang pekerjaannya agar istrinya tau dan berharap dapat sabar dan menerima apa yang dialami

oleh keluarganya. Sementara Nurul Ulpa Ajrika (istri dari informan 4) menyatakan cara mendukung suaminya adalah dengan cara menjadi istri yang penurut dan tidak suka membantah dan menerima apa yang telah suami putuskan.

Selain itu menurut Ikbal Saputra (informan 5) sikap mendukung yang paling penting untuk membangun hubungan yang baik dan harmonis dengan pasangannya adalah dengan cara saling terbuka dan membicarakan segala sesuatu kepada pasangan. Reni Yuliani (istri informan 5) juga mengatakan hal yang sama dengan suaminya sikap dukungan yang dilakukan kepada suaminya tak hanya terbuka, namun dengan menerima dalam hubungan berkeluarga, juga dengan cara mengingatkan ketika pasangan melakukan sesuatu yang salah.

Rasa Positif (*Positiveness*)

Kita dapat mengkomunikasikan rasa positif dalam komunikasi antarpribadi dengan setidaknya dua cara untuk menyatakan sikap positif mendorong orang untuk berinteraksi

dengan kita. Rasa positif setidaknya mengacu pada dua aspek dari komunikasi interpersonal yang pertama, komunikasi antarpribadi terbina jika seseorang memiliki sifat positif terhadap diri mereka sendiri. Kedua, perasaan positif untuk situasi pada umumnya sangat penting komunikasi yang efektif. tidak ada yang lebih menyenangkan dari pada berkomunikasi dengan orang yang tidak menikmati interaksi ataupun tidak bereaksi secara menyenangkan terhadap situasi atau suasana interaksi. (Devito, 2010: 263)

Adanya sikap positif pada komunikasi antarpribadi pada pasangan suami istri pernikahan dini prasangka baik terhadap pasangan dan keyakinan bahwa pasangannya tidak berbuat yang macam-macam. Para suami percaya dan berprasangka baik terhadap istrinya karena pada lingkungan Desa Sukahurip istri memiliki kewajiban mengurus rumah, mengurus anak-anak dan hanya suami yang bekerja untuk menutupi kebutuhan rumah tangga. Seperti yang dikatakan oleh Aris Suhendar (informan 2) yang mengatajkan jelas ia berbaik sangka terhadap istrinya

karena keseharian istrinya terlihat olehnya. Ikbal Saputra (informan 5) juga mengatakan hal yang sama bahwa Ia selalu percaya terhadap istrinya, karena yang Ia tau istrinya tidak pernah kemana-mana dan selalu diam dirumah.

Namun dalam aspek sikap positif terhadap pasangan pada pasangan suami istri pernikahan dini di desa sukahurip tidak semuanya memiliki kepercayaan penuh terhadap pasangannya, salah satunya adalah Riswandi (informan 4) juga masih mempunyai kecurigaan terhadap istrinya. Juga Popy Juniar Herika (istri dari informan 2) yang mengatakan kadang Ia curiga terhadap suaminya, karena suaminya kadang-kadang masih suka main dengan teman-temannya, kadi kecurigaannya muncul meskipun tidak pernah Ia utarakan kecurigaannya terhadap suaminya.

Kesetaraan (*equality*)

Dalam suatu hubungan antarpribadi yang ditandai dengan kesetaraan, ketidak sependapatan dan konflik lebih dilihat sebagai

upaya untuk menjatuhkan pihak lain. Kesetaraan tidak harus kita menerima atau menyetujui begitusaja semua perilaku dan non verbal pihak lain. Kesetaraan meminta kita untuk memberikan “penghargaan positif tak bersyarat” kepada orang lain. (Devito, 2010: 264)

Ketidak sependapatan sangat sering terjadi pada pangan suami istri pernikahan dini di Desa Sukahurip, hal tersebut seperti yang dikatakan oleh Sri Puspita Sari (istri dari informan 1) bahwa perbedaan pendapat dengan suami sering terjadi, dan Ia juga mengatakan Ia muadh sekali kesal terhadap suaminya. Suaminya melakukan kesalahan sedikit saja Ia akan marah, namun sampau saat ini pebedaan pendapat itu tidak pernah sampai menjadi permasalahan yang besar dalam keluarganya.

Namun hal lain dikatakan oleh Riswandi (informan 4) bahwa karena perbedaan pendapat itu, Ia dengan istrinya sempat membuat pertengkaran yang cukup besar dalam keluarganya. Namun syukurnya

diantara Ia dan istrinya masih kuat untuk melanjutkan kehidupan berkeluarga dan tiak mengatakan kata perceraian.

Meskipun ketidak sependapatan dalam keluarga pasangan suami istri pernikahan dini sering terjadi karena kondisi psikologis yang masih labil dan ego diantara individu masih tinggi, diantara para pasangan suami istri ini sudah mempunyai cara untuk meredam pertengkaran dengan pasangannya dengan berbagai cara, salah satunya adalah Ipan (informan 3) yang mengatasinya dengan cara saling mengalah satu sama lain. Sementara Sri Puspita Sari (istri dari informan 1) mengatakan cara untuk menyelesaikan masalah dengan suaminya adalah dengan adanya toleransi dan tau porsi, kapan kita saatnya harus marah dan tau kapan saatnya kita untuk mengalah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah ditemukan, dapat ditarik suatu kesimpulan atas penelitian Komunikasi Antarpribadi Pasangan Suami Istri Pernikahan Dini, peneliti menyimpulkan bagaimana upaya

membangaun komunikasi antarpribadi yang efektif Antara pasangan suami istri pernikahan dini, yaitu dengan menerapkan lima sikap positif yang mendukung komunikasi antarpribadi yaitu : keterbukaan, empati, sikap mendukung, rasa positif, kesetaraan. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Keterbukaan (*Openness*)

Keterbukaan Antara suami istri pernikahan dini belum berjalan dengan efektif karena dibuktikan masih adanya kecanggungan khususnya pada istri pasangan pernikahan dini, sehingga pada saat berkomunikasi dengan pasangannya menjadi tidak terbuka untuk mengungkapkan ide atau gagasan-gagasan yang dirasakan. Selain itu juga masih adanya ketertarikan terhadap lawan jenis lain yang membuat pasangan pernikahan dini berkomunikasi secara tertutup. Kecanggungan yang dirasakan oleh para istri pada pasangan pernikahan dini dapat berangsur-angsur menghilang dengan seiring berjalannya waktu yang cukup lama, manun dalam hal keuangan pada pasangan pernikahan dini telah dapat

terbuka terhadap pasangannya serta suami yang menyimpan uang penghasilannya sendiri telah mendapat persetujuan dari istri.

2. Empati (*Empathy*)

Saat komunikasi berlangsung antara suami istri pasangan pernikahan dini tentunya akan mengalami berbagai proses baik suka maupun duka, masa sedang dan masa susah pasangan yang melakukan pernikahan dini tentunya akan merasakan jika pasangannya sedang mengalami masalah, sehingga para pasangan pernikahan dini ini telah bisa untuk saling menasehati ketika pasangannya sedang dalam masalah, dan jika mengetahui pasangannya sedang dalam masalah, mereka tidak langsung memberikan nasehat kepada pasangannya, akan tetapi mereka lebih memilih untuk membiarkan pasangannya untuk lebih tenang, setelah pasangannya tenang barulah mereka melakukan komunikasi dengan pasangannya dengan maksud memberikan nasehat. Jika suami mendapat masalah, istri pun akan merasakannya dan begitupun sebaliknya namun para pasangan pernikahan dini ini tetap merasa lebih enak dan memilih hidup

dengan pasangannya dari pada hidup dengan orang tuanya, kerana empati pada pasangan suami istri pernikahan ini telah terjalin.

3. Sikap Mendukung (*Suopportiveness*)

Sikap mendukung yang dilakukan pada pasangan suami istri pernikahan dini adalah dengan cara saling memberikan motivasi kepada pasangan, hal itu dilakukan untuk membuat pasangan lebih semangat dan kuat dalam menghadapi suatu permasalahan. Saling terbuka dan menerima juga adalah cara yang dilakukan untuk membuat hubungan pada pasangan suami istri tetap harmonis. Keharmonisan pada pernikahan dini dipengaruhi oleh emosi dan pola pikir para pasangan yang tidak stabil dan kadang mereka melakukan sesuatu yang salah, untuk menghadapi hal tersebut pada pasangan suami istri pernikahan dini melakukan teguran kepada pasangannya.

4. Rasa Positif (*Positiveness*)

Dalam aspek sikap positif yang ditunjukkan oleh para pasangan suami istri pernikahan dini masih bervariasi, sebagian pasangan

sudah bisa berpikir positif terhadap pasangannya karena telah menjalin kepercayaan sejak dari masa pacaran. Manun dikarenakan masih adanya perilaku yang tidak baik dilakukan setelah menikah, seperti terlalu sering main dengan teman yang belum menikah, sikap tertutup kepada pasangan, dan juga kecemburuan yang berlebih membuat seagian pasangan dari suami istri pernikahan dini memiliki pikiran negative kepada pasangannya.

5. Kesetaraan (*Equality*)

Sikap negatif pada komunikasi antarpribadi pasangan suami istri pernikahan dini masih terlihat dengan jelas, itu dibuktikan dengan banyaknya pertengkaran akibat dari perbedaan pendapat, perbedaan pendapat ini sering menimbulkan pertengkaran dikarenakan ego dari pasangan suami istri pernikahan dini masih tinggi, segingga selalu menginginkan kemenangan pada saat adanya perdebatan dengan pasangan. Akan ada juga pasangan yang telah bisa mengatasi atau menghindari pertengkaran karena perbedaan tersebut dengan membangun toleransi dan

saling mengalah ketika salah satu pasangan sedang marah.

Daftar Pustaka

- Adrianto, E. (2010). *Metodologi Penelitian*. Bandung: Rekatama
- Budyanta, M. (2016). *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Daryanto. (2013). *Ilmu Komunikasi 1*. Bandung: PT. Sarana Tutorial Nurani Sejahtera
- Devito, J. (2011). *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: Karisma Publishing Group.
- Effendy, O. U. (2007). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Pt. Remaja Rosda Karya.
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Pt. Citra Aditya Bakti.
- Iqbal, M. (2018). *Psikologi Pernikahan : Menyelami Rahasia Pernikahan*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Moleong, L. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2003). *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Rosda Karya.

Mulyana, D. (2011). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Nurhadi, Z. F. (2017). *Teori Komunikasi Kontemporer*. Depok: Kencana.

Rakhmat, Jalaludin. (2008). *Metodologi Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Richard West, L. H. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.

Rosmawanty. (2010). *Mengenal Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Widya Padjadjaran.

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

Supratiknya. (1995). *Komunikasi Antarpribadi*. Yogyakarta : Kanisius